ISTILAH KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT BANYUWANGI

TERMS OF KINSHIP IN THE BANYUWANGI SOCIETY

Puspa Ruriana

Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Pos-el: puspa.ruriana@gmail.com
Telp. 081335626848

Abstract

Kinship is a term to mention or greet someone who is bound to ourselves because of descent, blood, and marriage. In the Banyuwangi society, it is known terms of kinship, which is not found in the other society in east Java. The research purposes are to describe the terms of kinship and their functions to Banyuwangi society. The problem of the research is how the using of the terms kinship and the function in the daily using in Banyuwangi society. The method of the research is participant observation. Padan method is used to analyzes data which are found. Data are collected by interviewing the informants and also it is supported by recording and writing technique. Data is analyzed using kinship system theory. Kinship terms in the Banyuwangi society can be grouped in to three, the kinship terms because of direct line of descent, kinship terms because of indirect line of descent, and kinship terms because of marriage. The function of the terms kinship in the Banyuwangi society in addition to showing kinship relations, it also functions claimed to be brothers.

Keywords: *the terms, kinship, Banyuwangi society*

Abstrak

Istilah kekerabatan adalah istilah untuk menyebut atau menyapa orang yang terikat kepada diri sendiri karena hubungan keturunan, darah, atau perkawinan. Dalam masyarakat Banyuwangi dikenal istilah-istilah kekerabatan yang tidak ditemukan pada masyarakat lain di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah kekerabatan dan fungsinya bagi masyarakat Banyuwangi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan istilah kekerabatan beserta fungsinya dalam pemakaian sehari-hari masyarakat Banyuwangi? Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik libat dan cakap. Metode padan digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para informan dengan dibantu teknik rekam dan catat. Data dianalisis dengan menggunakan teori sistem kekerabatan. Istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu istilah kekerabatan berdasarkan garis keturunan langsung, istilah kekerabatan berdasarkan garis keturunan tidak langsung, dan istilah kekerabatan karena adanya perkawinan. Dilihat dari segi fungsi istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi selain untuk menunjukkan hubungan perkerabatan, juga berfungsi untuk *nyedol.or* (mengaku saudara).

Kata Kunci: istilah, kekerabatan, masyarakat Banyuwangi

1. Pendahuluan

Istilah kekerabatan adalah istilah untuk menyebut atau menyapa orang yang terikat kepada diri sendiri karena hubungan keturunan, darah,

atau perkawinan. Istilah kekerabatan bersifat universal dan pasti dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Chaer (1997: 99) menyebutkan kata nama perkerabatan, yaitu kata-kata yang menunjukkan

hubungan kekerabatan atau keluarga dengan pihak diri pertama, misalnya ayah, ibu, nenek, paman, kakak, adik, bapak, dan Saudara. Kata-kata nama perkerabatan ini dapat berfungsi sebagai diri orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga dalam suatu pertuturan. Kata-kata ini digunakan untuk menyatakan keakraban (di dalam keluarga), sopan santun, dan hormat (terhadap orang di luar keluarga), dan menampilkan suasana formal (dalam pembicaraan dinas).

Istilah kekerabatan yang muncul sangat dipengaruhi oleh budaya dan tentunya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Begitu pula istilah kekerabatan pada masyarakat Banyuwangi, memiliki istilah-istilah kekerabatan yang khas dibandingkan masyarakat lainnya di Jawa Timur.

Masyarakat Banyuwangi berlokasi di ujung Timur Pulau Jawa dengan luas wilayah sekitar 5.782,50 km². Secara administratif, Banyuwangi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya terdiri atas 24 kecamatan, yakni kecamatan Wonorejo, Giri, Glagah, Banyuwangi, Kabat, Singojuruh, Rogojampi, Muncar, Genteng, Srono, Gambiran, Songon, Bangurejo, Purwoharjo, Tegal Dlimo, Pesanggaran, Kalibaru, Glenmore, Sengon, Cluring, Licin, Siliragung, dan Pakis (Ruriana: 2016).

Secara kebahasaan, masyarakat Banyuwangi sehari-hari menggunakan bahasa yang mereka sebut sebagai bahasa Blambangan. Di samping itu, masyarakat Banyuwangi juga kerap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan mereka sehari-hari, terutama yang berada di daerah perkotaan. Selain itu, tidak sedikit pula yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa tutur. Hal itu tidak lepas dari pengaruh media, baik cetak, audio, audio-visual, dan sosial, serta bahasa pengantar pendidikan di sekolah.

Selama ini penelitian terhadap bahasa yang digunakan masyarakat Banyuwangi masih jarang

dilakukan. Hal ini terutama disebabkan adanya anggapan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi hanyalah dianggap dialek dari bahasa Jawa. Walaupun demikian, peneliti merasa ada banyak kekhasan yang dimiliki masyarakat Banyuwangi yang belum banyak diungkap, antara lain penelitian terkait istilah kekerabatan masyarakat Banyuwangi. Untuk itu, penelitian terkait istilah kekerabatan ini perlu untuk dilakukan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah penggunaan istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi beserta fungsi istilah kekerabatan tersebut dalam penggunaan sehari-hari masyarakat Banyuwangi? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui istilah kekerabatan khas yang dimiliki masyarakat Banyuwangi beserta fungsi istilah kekerabatan tersebut dalam penggunaan sehari-hari.

Kajian istilah kekerabatan sudah cukup banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut umumnya terkait dengan sistem sapaan yang dimiliki dalam suatu bahasa. Selain itu, penelitian yang ditemukan umumnya bersifat kontrastif, yaitu dengan membandingkan istilah kekerabatan dalam dua bahasa yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan Baransano (2014) dengan judul “Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Kayupulo (Suatu Analisis Kontrastif)”. Penelitian sejenis dengan membandingkan istilah kekerabatan dalam dua bahasa juga dilakukan oleh Simboh (2002), Takua (2003), Naman (2007), dan Yulianto (2012). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini tidak dilakukan perbandingan istilah kekerabatan, tetapi lebih difokuskan pada penggunaan istilah kekerabatan tersebut dan fungsi istilah kekerabatan tersebut bagi masyarakat penggunaannya.

2. Teori

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar.

Chaer (1997: 99) menyebutkan kata nama kekerabatan, yaitu kata-kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan atau keluarga dengan pihak diri pertama, misalnya ayah, ibu, nenek, paman, kakak, adik, bapak, dan saudara.

Menurut Wardhaugh (1986: 219), sistem kekerabatan merupakan ciri khas umum yang dimiliki oleh setiap bahasa karena kekerabatan memegang peranan sangat penting dalam organisasi kemasyarakatan. Menurutnya, beberapa sistem lebih beragam dibanding yang lain, namun kesemuanya ditentukan oleh beberapa faktor yang berlaku secara umum, yaitu; jenis kelamin, tingkat keturunan, umur, hubungan darah, dan perkawinan. Leech (1974: 236) menguraikan istilah kekerabatan dapat dijelaskan berdasarkan pada jenis kelamin, generasi serta garis keturunan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik simpulan bahwa istilah kekerabatan merupakan istilah yang menunjukkan adanya hubungan kekerabatan atau keluarga karena adanya ikatan darah, baik langsung, tidak langsung maupun adanya ikatan perkawinan.

3. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode simak, libat dan cakap (Sudaryanto, 1993). Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para informan dibantu dengan teknik rekam dan catat. Wawancara berlangsung dalam suasana yang

tidak formal. Demi mendapatkan data yang lengkap, juga digunakan teknik pancing atau elisitasi (Spolsky, 2003:9), yaitu satu strategi untuk memancing atau mengarahkan informan dalam memberi informasi yang diinginkan dalam penelitian.

Menurut Sitorus (2000:86) populasi adalah seluruh unsur atau elemen yang menjadi anggota dalam suatu kesatuan yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Oleh karena itu, digunakanlah sampel untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna bahasa Blambangan, diutamakan yang berstatus monolingual. Namun, karena sulitnya menentukan keakuratan pengguna bahasa Blambangan monolingual, populasi penelitian ini dibatasi hanya pada daerah relik. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan persentase pengguna bahasa Blambangan yang berstatus monolingual di daerah tersebut lebih sedikit dibanding di daerah perkotaan dan desa-desa lain yang bukan relik. Mengingat begitu banyak relik bahasa Blambangan, untuk memudahkan penelitian, populasi pada penelitian ini harus dibatasi. Oleh karena itu, populasi penelitian ini dibatasi pada desa-desa relik di Kecamatan Kabat. Kecamatan Kabat dipilih karena mobilitas masyarakat di kecamatan itu cenderung tidak terlalu tinggi. Dari empat belas desa yang berada di wilayah Kecamatan Kabat dipilih satu desa sebagai sampel, yaitu Desa Bunder. Desa Bunder, dianggap telah mewakili keseluruhan populasi yang ada. Disamping itu, secara kebahasaan keempat belas desa yang berada di Kecamatan Kabat tersebut menggunakan bahasa yang sama.

Sampel yang berkategori sebagai informan penelitian ini merupakan warga asli Desa Bunder. Kriteria informan, yaitu sehat jasmani dan rohani, pengguna bahasa Blambangan aktif, berbahasa ibu bahasa Blambangan, tidak menguasai bahasa lain secara aktif selain bahasa Blambangan, mobilisasi

rendah, maksimal dua kali dalam setahun pergi ke kota, interaksi dengan suku dan pengguna bahasa lain rendah, maksimal dua kali dalam setahun berkomunikasi dengan orang yang bukan pengguna bahasa Blambangan, tidak terjadi perkawinan silang dengan suku lain, baik dalam keluarga inti maupun keluarga besar, dan minimal berusia empat puluh tahun.

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut, yaitu istilah kekerabatan yang terjadi karena garis keturunan langsung, istilah kekerabatan yang terjadi karena garis keturunan tidak langsung, dan istilah kekerabatan karena perkawinan. Berikut ini akan dijabarkan satu per satu istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi.

4.1 Istilah Kekerabatan karena Garis Keturunan Langsung

Istilah kekerabatan yang terjadi karena garis keturunan langsung adalah istilah kekerabatan yang berasal dari satu garis keturunan secara langsung. Istilah ini terdiri atas generasi sejajar dengan ego, generasi satu tingkat di atas ego, generasi dua tingkat di atas ego, generasi satu tingkat di bawah ego, dan generasi dua tingkat di bawah ego.

a. Generasi Sejajar dengan Ego

Kerabat yang termasuk pada generasi ini meliputi para kerabat yang berada satu generasi dengan ego atau sejajar dengan ego. Dalam masyarakat Banyuwangi istilah kekerabatan itu adalah sebagai berikut.

Kakang [kakaŋ]

Istilah kekerabatan *kakang* [kakaŋ] digunakan untuk menyebut saudara laki-laki dari ego. *Kakang* [kakaŋ] berarti 'kakak laki-laki'.

Dalam perkembangan, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Kakang* [kakaŋ] yang semula hanya untuk menyebut kakak laki-laki, kini juga digunakan untuk menyebut laki-laki yang lebih tua yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Kata ini juga digunakan oleh istri kepada suaminya.

Sebutan yang semula hanya untuk laki-laki lebih tua pun meluas kepada laki-laki seumuran, bahkan lebih muda, dengan tujuan menghormati mitra tutur. Akan tetapi, penggunaan kata *kakang* [kakaŋ] terhadap laki-laki lebih tua, tetapi tidak berkerabat tidak begitu umum dan berlaku hanya di daerah-daerah tertentu saja. Pada beberapa daerah relik ada perasaan malu menggunakan istilah *kakang* [kakaŋ] kepada laki-laki lebih tua tak berkerabat karena takut dianggap mengaku berkerabat, kecuali penutur dan mitra tutur yang telah akrab. Namun, di daerah-daerah tertentu, di wilayah perkotaan, misalnya hal itu tidak berlaku. Istilah *kakang* [kakaŋ] telah menjadi sapaan pertemanan layaknya sapaan /bung/ dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, umumnya bukan sapaan *kakang* [kakaŋ] secara utuh yang digunakan melainkan ada penyingkatan menjadi *kang* [kaŋ] saja. Dalam penggunaannya kata *kakang* [kakaŋ] dapat muncul dalam dua bentuk, yakni *kakang* [kakaŋ], dan *kang* [kaŋ]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi.

Dalam masyarakat Banyuwangi selain kata *kakang* [kakaŋ] digunakan kata *acak* [acaʔ] untuk menyebut laki-laki lebih dewasa yang memiliki hubungan kekerabatan. Kata *acak* [acaʔ] berarti 'kakak laki-laki'. Dalam perkembangannya, istilah ini juga mengalami perluasan jangkauan penggunaan. Dalam penggunaannya kata [acaʔ] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni *acak* [acaʔ] dan *cak* [caʔ]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi.

Embok [əmbək]

Istilah ini digunakan untuk menyebut perempuan lebih dewasa dari pembicara/penutur yang memiliki hubungan kekerabatan. *Embok* [əmbək] berarti ‘kakak perempuan’. Istilah [əmbək] digunakan untuk menyebut saudara perempuan dari ego.

Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Embok* [əmbək] yang semula hanya digunakan untuk menyebut kakak perempuan, kini juga digunakan untuk menyebut perempuan lebih tua dengan jarak usia tidak terlalu jauh yang tidak terikat hubungan kekerabatan.

Istilah *embok* [əmbək] yang semula hanya digunakan untuk perempuan lebih dewasa meluas kepada perempuan seumurannya, bahkan lebih muda, dengan tujuan menghormati mitra tutur. Dalam penggunaannya kata *embok* [əmbək] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [əmbək], [əmbəkʔ], [mbək], dan [mbəkʔ]. [əmbək] dan [mbəkʔ] biasanya muncul pada awal dan akhir klausa dan kalimat. Dua bentuk ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi.

b. Generasi Satu Tingkat di Atas Ego

Kerabat yang termasuk pada kelompok ini meliputi orang tua kandung ego. Kerabat dalam kelompok ini terdiri atas ayah dan ibu. Dalam masyarakat Banyuwangi dikenal istilah-istilah sebagai berikut.

***Apak* [apaʔ]**

Istilah *apak* [apaʔ] digunakan untuk menyebut orang tua laki-laki, baik orang tua biologis maupun angkat. *Apak* [apaʔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk orang tua laki-laki’. Dalam perkembangannya, terutama di perkotaan, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Apak* [apaʔ] yang semula hanya digunakan untuk menyebut orang tua laki-laki, baik orang tua biologis maupun angkat, juga menjadi sebutan untuk orang tua laki-

laki (dari) ayah dan ibu. Penggunaan, *apak* [apaʔ] dapat dikatakan minim perubahan. Hingga kini penyebutan *apak* [apaʔ] secara umum hanya digunakan untuk menyebut orang tua laki-laki, baik yang memiliki hubungan biologis maupun tidak.

Dalam penggunaannya, kata *apak* [apaʔ] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [byapaʔ], [apaʔ], dan [paʔ]. *Byapak* [byapaʔ] diduga bentuk tua dari [apaʔ]. Sementara itu, [paʔ] hanya muncul pada awal dan akhir klausa dan kalimat.

***Emak* [əmaʔ]**

Istilah ini digunakan untuk menyebut orang tua perempuan, baik orang tua biologis maupun angkat. *Emak* [əmaʔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk orang tua perempuan’. Dalam perkembangannya, terutama di perkotaan, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Emak* [əmaʔ] yang semula hanya digunakan untuk orang tua perempuan, baik orang tua biologis maupun angkat, juga untuk menyebut orang tua perempuan (dari) ayah dan ibu. Hingga kini istilah [əmaʔ] secara umum hanya digunakan untuk menyebut orang tua perempuan, baik yang memiliki hubungan biologis maupun tidak.

Dalam penggunaannya kata *emak* [əmaʔ] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [əmaʔ] dan [maʔ]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi.

c. Generasi Dua Tingkat di Atas Ego

Kerabat yang berada dua tingkat di atas ego, meliputi kakek dan nenek dari ego atau orang tua dari ayah dan ibu ego. Dalam masyarakat Banyuwangi dikenal istilah-istilah sebagai berikut.

***Embyah* [əmbyah]**

Istilah kekerabatan ini digunakan untuk menyebut kakek atau nenek, baik kakek atau nenek biologis maupun tidak. *Embyah* [əmbyah] berarti ‘istilah kekerabatan untuk menyebut kakek atau nenek’. Dalam perkembangannya, istilah ini

mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Embyah* [əmbyah] yang semula hanya digunakan untuk kakek atau nenek, baik biologis maupun tidak, juga menjadi istilah yang digunakan untuk menyebut semua orang yang telah lansia, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolor*. *Nyedolor* dalam bahasa Blambangan berarti mengaku saudara.

Dalam penggunaannya secara tutur, istilah *embyah* [əmbyah] bisa muncul dalam beberapa bentuk, yakni [əmbyah] dan [mbyah]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi.

Selain istilah di atas, dalam masyarakat Banyuwangi juga dikenal istilah khusus untuk menyebut orang tua dari ayah atau ibu, baik orang tua laki-laki dari ayah atau ibu maupun orang tua perempuan dari ayah atau ibu. Berikut penjelasannya.

***Embyah anang* [əmbyah anan]**

Istilah ini digunakan oleh ego khusus untuk menyebut orang tua laki-laki dari ayah/ibu atau kakek, baik kakek secara biologis maupun tidak. *Embyah anang* [əmbyah anan] berarti ‘istilah kekerabatan untuk kakek’. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Embyah anang* yang semula hanya untuk menyebut kakek, baik biologis maupun tidak, juga menjadi istilah untuk menyebut semua laki-laki lansia meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolor* atau untuk merekatkan persaudaraan.

Dalam penggunaannya, istilah *embyah anang* bisa muncul dalam beberapa bentuk, yakni [əmbyah anan], [mbyah anan], [əmbyah], [mbyah], [anan], dan [nan]. Lima bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

***Embyah adon* [əmbyah adon]**

Istilah *embyah adon* [əmbyah adon] ini digunakan oleh ego khusus untuk menyebut nenek, baik

nenek secara biologis maupun tidak. *Embyah adon* berarti ‘istilah kekerabatan untuk nenek’. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Embyah adon* yang semula hanya untuk menyebut nenek, baik biologis maupun tidak, juga menjadi istilah untuk menyebut semua perempuan lansia meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolor* atau untuk merekatkan persaudaraan.

Dalam penggunaannya secara tutur, [əmbyah adon] bisa muncul dalam beberapa bentuk, yakni [əmbyah adon], [mbyah adon], [əmbyah], [mbyah], [adon], dan [don]. Lima bentuk yang terakhir ini terjadi akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

d. Generasi Satu Tingkat di Bawah Ego

Kerabat yang berada satu tingkat generasi di bawah ego, yaitu meliputi anak-anak ego. Dalam masyarakat Banyuwangi istilah kekerabatan generasi satu tingkat di bawah ego adalah sebagai berikut.

***Tolek* [tolɛʔ]**

Istilah kekerabatan ini digunakan untuk menyebut anak laki-laki yang masih kecil. Kata *tolek* [tolɛʔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk anak laki-laki yang masih kecil’. Berdasar hubungan kekerabatan, selain hubungan biologis orang tua dan anak, istilah ini juga bisa digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau anak kecil asalkan masih berkerabat. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. Kata *tolek* [tolɛʔ] yang semula hanya untuk menyebut anak laki-laki yang masih kecil yang terikat hubungan kekerabatan, kini menjadi sapaan untuk anak laki-laki yang masih kecil yang tidak terikat hubungan kekerabatan.

Dalam penggunaannya secara tutur, *tolek* [tolɛʔ] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni *tolek* [tolɛʔ], dan *lek* [lɛʔ]. Bentuk yang terakhir ini terjadi

akibat mengalami proses morfologis pelepasan bunyi.

Dalam masyarakat Banyuwangi selain menggunakan istilah *tolek* [tolɛʔ] untuk menyebut anak laki-laki yang masih kecil juga dikenal istilah *cong* [coŋ]. Istilah ini juga digunakan oleh orang tua untuk menyebut anak laki-laki mereka yang masih kecil. Istilah *cong* [coŋ] dianggap para pengguna bahasa Blambangan bukan merupakan bahasa Blambangan, melainkan merupakan bahasa Madura. Kata ini dimungkinkan merupakan kognet kata / kacong/ pada bahasa Madura. Walaupun demikian, kemunculan istilah *cong* [coŋ] dalam masyarakat Banyuwangi sangat terbatas.

Byeng [byɛŋ]

Dalam bahasa Blambangan, *byeng* [byɛŋ] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan oleh orang tua untuk menyebut anak perempuan mereka yang masih kecil. *Byeng* [byɛŋ] merupakan hasil proses asimilasi penghilangan bunyi dari kata *jebyeng* [jəbyɛŋ] yang berarti ‘istilah kekerabatan untuk anak perempuan kecil’.

Berdasarkan hubungan kekerabatan, selain hubungan biologis orang tua dan anak, istilah ini juga bisa digunakan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau anak kecil asalkan masih berkerabat. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Byeng* [byɛŋ] yang semula hanya untuk menyebut anak perempuan kecil yang terikat hubungan kekerabatan, kini juga untuk menyebut anak perempuan kecil yang tidak terikat hubungan kekerabatan.

Dalam penggunaannya, istilah *byeng* [byɛŋ] hanya muncul dalam satu bentuk, yakni *byeng* [byɛŋ]. Ada sapaan *bing* [biŋ] yang merupakan varian dari *byeng* [byɛŋ], tetapi hanya bersifat parole. Selain kata *byeng* [byɛŋ], juga dikenal istilah *nduk* [ndʊʔ] yang digunakan oleh orang tua untuk menyebut anak perempuan mereka yang masih

kecil. *Nduk* [ndʊʔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk anak perempuan kecil’. Berbeda dengan istilah *byeng* [byɛŋ], istilah *nduk* [ndʊʔ], tidak layak digunakan untuk perempuan usia dewasa. Ditemukan data penggunaan kata *nduk* [ndʊʔ] oleh suami kepada istrinya, tetapi dengan frekuensi kemunculan sangat rendah.

Berdasar hubungan kekerabatan, selain hubungan biologis orang tua dan anak, kata ini juga bisa digunakan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau anak kecil asalkan masih berkerabat.

Dalam perkembangannya, kata ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Nduk* [ndʊʔ] yang semula hanya digunakan untuk anak perempuan yang masih kecil yang terikat hubungan kekerabatan, kini juga digunakan untuk menyebut anak perempuan yang masih kecil yang tidak terikat hubungan kekerabatan.

Masyarakat Banyuwangi selain menggunakan istilah *byeng* [byɛŋ] dan *nduk* [ndʊʔ] untuk menyebut anak perempuan yang masih kecil dikenal pula *neng* [nɛŋ]. Istilah *neng* [nɛŋ] ini digunakan oleh orang tua untuk menyebut anak perempuan mereka yang masih kecil. *Neng* [nɛŋ] berarti ‘sapaan untuk anak perempuan kecil’. Istilah *Neng* [nɛŋ] dianggap para pengguna bahasa Blambangan berasal dari bahasa Sunda. Dimungkinkan merupakan kognet kata *neng* [nɛŋ] pada bahasa Sunda. Walaupun demikian, kemunculan istilah *neng* [nɛŋ] dalam masyarakat Banyuwangi sangat terbatas.

e. Generasi Dua Tingkat di Bawah Ego

Istilah kekerabatan yang berada pada generasi dua tingkat di bawah ego, meliputi anak dari anak ego. Dalam masyarakat Banyuwangi istilah kekerabatan generasi dua tingkat di bawah ego adalah sebagai berikut.

Putau [putaw]

Putau [putaw] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut anaknya anak.

Kata *putau* [putaw] berarti ‘istilah kekerabatan untuk anaknya anak atau cucu’.

Dalam masyarakat Banyuwangi tidak ada perbedaan penyebutan untuk menyebut anaknya anak, baik untuk penyebutan anaknya anak atau cucu laki-laki maupun penyebutan anaknya anak atau cucu perempuan. Baik cucu laki-laki maupun cucu perempuan hanya digunakan satu istilah, yaitu *putau* [putaw].

Kata *putau* [putaw] dianggap bukan berasal dari budaya masyarakat Banyuwangi, melainkan berasal dari budaya Jawa. Umumnya, kata ini digunakan pada masyarakat yang tinggal di perkotaan.

4.2 Garis Keturunan Tidak Langsung

Istilah kekerabatan berdasarkan garis keturunan tidak langsung adalah kekerabatan yang memperhitungkan para kerabat yang berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi bukan berasal dari satu garis keturunan langsung. Istilah ini terdiri atas kerabat yang berada satu tingkat di atas ego dan kerabat yang berada satu tingkat di bawah ego.

a. Kerabat yang Berada Satu Tingkat di Atas Ego

Kerabat yang berada satu tingkat generasi di atas ego karena garis keturunan tidak langsung, meliputi paman atau bibi. Dalam masyarakat Banyuwangi istilah kekerabatan generasi satu tingkat di atas ego adalah sebagai berikut.

Uwyak [uwyɑʔ]

Istilah *unyak* [uwyɑʔ] merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kakak laki-laki atau perempuan (dari) ayah maupun ibu. *Unyak* [uwyɑʔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk kakak laki-laki maupun perempuan (dari) ayah maupun ibu’. Seiring dengan perkembangan, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Unyak* [uwyɑʔ] yang semula hanya untuk menyebut kakak

laki-laki maupun perempuan dari ayah maupun ibu, juga menjadi sebutan untuk laki-laki dan perempuan seumuran ayah dan ibu meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolor* atau *mengaku saudara*.

Dalam penggunaannya *uwyak* [uwyɑʔ] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [uwyɑʔ] dan [wyaʔ]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi. Dalam penggunaannya sehari-hari kata *unyak* [uwyɑʔ] memiliki variasi penggunaan, yaitu *uwyek* [uwyɛʔ]. Dalam penggunaannya secara tutur, istilah *uwyek* [uwyɛk] bisa muncul dalam beberapa bentuk, yakni [uwyɛk] dan [wyɛk]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi.

Selain istilah di atas, untuk menyebut saudara laki-laki ataupun perempuan (dari) ayah maupun ibu, dalam masyarakat Banyuwangi juga dikenal istilah khusus untuk menyebut kakak laki-laki ayah maupun ibu dan ada istilah khusus untuk menyebut kakak perempuan ayah maupun ibu. Selain itu, dalam masyarakat Banyuwangi dikenal pula istilah khusus untuk menyebut adik laki-laki ayah maupun ibu dan ada istilah khusus untuk menyebut adik perempuan ayah maupun ibu. Berikut penjelasannya.

Pak Uwyek [paʔ uwyɛk]

Pak Uwyek [paʔ uwyɛk] digunakan oleh ego khusus untuk menyebut kakak laki-laki (dari) ayah maupun ibu. *Pak uwyek* [paʔ uwyɛk] berarti ‘istilah kekerabatan untuk kakak laki-laki (dari) ayah maupun ibu’. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Pak uwyek* [paʔ uwyɛk] yang semula hanya digunakan untuk menyebut kakak laki-laki (dari) ayah maupun ibu, juga menjadi sebutan untuk laki-laki seumuran ayah dan ibu meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolor*. *Nyedolor* dalam bahasa Blambangan berarti mengaku saudara. Dalam penggunaannya secara

tutur, istilah *pak uwyeɛk* [pa' uwyeɛk] bisa muncul dalam beberapa bentuk, yakni [pa' uwyeɛk], [pa' wyɛk], [uwyeɛk], dan [wyɛk]. Tiga bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Dalam penggunaannya sehari-hari istilah *pak uwyeɛk* [pa' uwyeɛk] memiliki variasi penggunaan, yaitu *unyak anang* [uwa' anang]. Istilah *unyak anang* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut kakak laki-laki (dari) ayah maupun ibu. Dalam perkembangannya, istilah ini juga mengalami perluasan jangkauan penggunaan.

Dalam penggunaannya sebagai tuturan, istilah [uwa' anang] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [uwa' anang], [wa' anang], [uwa'], dan [wa']. Tiga bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

***Unyak adon* [uwa' adon]**

Istilah *unyak adon* digunakan khusus untuk menyebut kakak perempuan (dari) ayah maupun ibu. *Unyak adon* [uwa' adon] berarti 'istilah kekerabatan untuk kakak perempuan (dari) ayah maupun ibu'. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Unyak adon* [uwa' adon] yang semula hanya digunakan untuk menyebut, baik kakak perempuan (dari) ayah maupun ibu, juga menjadi sebutan untuk perempuan seumuran ayah dan ibu meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolor*. *Nyedolor* dalam bahasa Blambangan berarti mengaku saudara.

Dalam penggunaannya secara tutur, istilah [uwa' adon] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [uwa' adon], [wa' adon], [uwa'], dan [adon]. Tiga bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Dalam penggunaan sehari-hari istilah *unyak adon* [uwa' adon] memiliki variasi penggunaan,

yaitu *emak uwyeɛk* [əma' uwyeɛk]. Istilah *emak uwyeɛk* [əma' uwyeɛk] ini digunakan khusus untuk menyebut kakak perempuan (dari) ayah maupun ibu. *Emak uwyeɛk* [əma' uwyeɛk] berarti 'istilah kekerabatan untuk kakak perempuan (dari) ayah ataupun ibu'.

Dalam penggunaannya secara tutur, kata [əma' uwyeɛk] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [əma' uwyeɛk], [ma' uwyeɛk], [ma' wyɛk], [ma wyɛk], dan [wyɛk]. Empat bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Paman [paman]

Istilah *paman* [paman] digunakan khusus untuk menyebut adik laki-laki (dari) ayah ataupun ibu. *Paman* [paman] berarti 'istilah kekerabatan untuk adik laki-laki (dari) ayah maupun ibu'. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Paman* [paman] yang semula hanya istilah untuk menyebut adik laki-laki (dari) ayah ataupun ibu, juga menjadi istilah untuk menyebut semua laki-laki lebih tua dengan jarak usia jauh meski tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolor* atau untuk persaudaraan.

Dalam penggunaannya kata [paman] muncul dalam dua bentuk, yakni *paman* [paman] dan *man* [man]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Selain dikenal istilah *paman* [paman] untuk menyebut adik laki-laki (dari) ayah ataupun ibu dikenal pula *pak adek* [pa' ade'] untuk menyebut adik laki-laki (dari) ayah ataupun ibu'. Dalam penggunaannya kata *pak adek* [pa' ade'] bisa muncul dalam dua bentuk, yakni [pa' ade'] dan [pa de']. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Selain kedua istilah tersebut di atas, dalam masyarakat Banyuwangi juga dikenal istilah *pak*

enəm [pa' ənəm]. Istilah ini juga digunakan untuk menyebut adik laki-laki (dari) ayah ataupun ibu. Akan tetapi, frekuensi kemunculannya sangat minim. Tidak di semua reluk pengguna bahasa Blambangan ditemukan istilah ini.

Dalam penggunaannya, istilah *pak enəm* [pa' ənəm] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [pa' ənəm], [pa' nəm], [ənəm], dan [nəm]. Tiga bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Byebek [byebeʔ]

Byebek [byebeʔ] merupakan istilah yang digunakan khusus untuk menyebut adik perempuan (dari) ayah ataupun ibu. *Byebek* [byebeʔ] berarti 'istilah kekerabatan untuk adik perempuan (dari) ayah ataupun ibu'. Dalam perkembangannya, istilah ini mengalami perluasan jangkauan penggunaan. *Byebek* [byebeʔ] yang semula hanya digunakan untuk menyebut adik perempuan (dari) ayah ataupun ibu, juga digunakan untuk sebutan semua perempuan lebih muda dengan jarak usia yang jauh meski tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tujuan *nyedolər* atau mengaku saudara.

Dalam penggunaannya, istilah *byebek* [byebeʔ] dapat muncul dalam dua bentuk, yakni [byebeʔ] dan [byeʔ]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Selain digunakan istilah *byebek* [byebeʔ], untuk menyebut adik perempuan (dari) ayah ataupun ibu juga digunakan istilah *emak adek* [əma' adeʔ]. Istilah *emak adek* [əma' adeʔ] ini digunakan oleh anak khusus untuk menyebut adik perempuan (dari) ayah ataupun ibu.

Dalam penggunaannya *emak adek* [əma' adeʔ] dapat muncul dalam dua bentuk, yakni [əma' adeʔ] dan [ma' adeʔ]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Selain kedua istilah di atas, dalam masyarakat Banyuwangi juga dikenal istilah *emak enəm* [əma' ənəm] untuk menyebut adik perempuan (dari) ayah ataupun ibu. *Emak enəm* [əma' ənəm] berarti 'istilah kekerabatan untuk adik perempuan (dari) ayah maupun ibu'. Dalam penggunaannya secara tutur, istilah [əma' ənəm] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [əma' ənəm], [ma' ənəm], [ma' nəm], [ənəm], dan [nəm]. Empat bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

b. Kerabat yang Berada Satu Tingkat di Bawah Ego

Kerabat yang berada satu tingkat di bawah ego karena garis keturunan tidak langsung, meliputi keponakan, baik keponakan laki-laki maupun keponakan perempuan. Dalam masyarakat Banyuwangi istilah kekerabatan generasi satu tingkat di bawah ego adalah sebagai berikut.

Keponakan [kəponakan]

Keponakan [kəponakan] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut anak dari saudara laki-laki ataupun saudara perempuan ego. *Keponakan* [kəponakan] berarti 'istilah kekerabatan untuk menyebut anak dari saudara laki-laki maupun saudara perempuan'.

Dalam masyarakat Banyuwangi tidak ada perbedaan untuk menyebut keponakan laki-laki ataupun keponakan perempuan. Baik *keponakan* [kəponakan] laki-laki maupun *keponakan* perempuan untuk menyebutnya hanya digunakan istilah *keponakan* [kəponakan].

Dalam penggunaannya, istilah *keponakan* [kəponakan] dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni [kəponakan] dan [ponakan]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

4.3 Istilah Kekerabatan karena Perkawinan

Istilah kekerabatan karena perkawinan adalah

istilah kekerabatan yang memperhitungkan para kerabat karena adanya perkawinan. Istilah kekerabatan ini terdiri atas generasi yang berada sejajar ego, generasi satu tingkat di atas ego, dan generasi yang berada satu tingkat di bawah ego.

a. Generasi yang Berada Sejajar Ego

Istilah kekerabat yang berada sejajar dengan ego karena perkawinan meliputi suami, istri, dan saudara ipar. Dalam masyarakat Banyuwangi istilah kekerabatan generasi yang berada sejajar ego adalah sebagai berikut.

Lakai [lakay]

Lakai [lakay] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut suami dari ego. *Lakai* [lakay] berarti ‘istilah kekerabatan untuk suami’. Dalam penggunaan sehari-hari seorang istri akan menyebut suaminya dengan mengatakan *lakai ison* [lakay ison] yang bermakna “suami saya”. Namun, dalam penyebutan atau panggilan sehari-hari kepada suaminya, seorang istri biasa menggunakan panggilan *kakang* [kakan] atau *kang* [kan]. Bentuk yang terakhir ini akibat mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Rabai [rabay]

Rabai [rabay] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut istri dari ego. *Rabai* [rabay] berarti istilah kekerabatan untuk istri. Dalam penggunaan sehari-hari seorang suami akan menyebut istrinya dengan mengatakan *rabai ison* [rabay ison] yang bermakna “istri saya”. Namun, dalam penyebutan atau panggilan sehari-hari kepada istrinya, seorang suami biasa menggunakan panggilan *dik* [diʔ]. Bentuk *dik* [diʔ] ini diduga berasal dari bentuk *adik* [adiʔ] yang mengalami proses morfologis pelesapan bunyi dan penyingkatan.

Ipe [ipe]

Ipe [ipe] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut saudara perempuan

atau saudara laki-laki dari istri atau suami dapat juga digunakan untuk menyebut suami atau istri dari kakak atau adik ego. Istilah kekerabatan *ipe* [ipe] berarti ‘istilah kekerabatan untuk menyebut ipar.’

Istilah *ipe* [ipe] dianggap bukan berasal dari budaya Banyuwangi, melainkan pinjaman dari budaya Jawa. Pengguna istilah tersebut umumnya adalah orang Jawa yang berada dan tinggal di Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi memahami istilah tersebut, tetapi mereka tidak menggunakannya dalam pemakaian sehari-hari. Hal ini terjadi karena masyarakat Banyuwangi telah berakulturasi dengan budaya Jawa. Kedua budaya tersebut telah hidup saling berdampingan.

Dalam budaya Banyuwangi tidak dikenal saudara sambung atau saudara akibat perkawinan sehingga tidak ada istilah khusus untuk menyebut saudara laki-laki maupun saudara perempuan dari suami atau istri. Saudara laki-laki maupun saudara perempuan dari suami atau istri dianggap sama dengan kakak kandung mereka sehingga istilah yang digunakan untuk menyebut saudara perempuan atau saudara laki-laki dari istri atau suami adalah *kakang* [kakan] untuk saudara laki-laki dan *mbok* [mbʊʔ] untuk saudara perempuan. Dalam pemakaian sehari-hari untuk menyebut ipar sering disebut dengan mengatakan saudaranya istri atau suami, dapat juga dengan mengatakan suaminya kakak atau adik atau istrinya kakak atau adik.

b. Generasi yang Berada Satu Tingkat di Atas Ego

Istilah kekerabatan yang berada satu tingkat di atas ego karena perkawinan, meliputi ibu mertua dan ayah mertua. Dalam masyarakat Banyuwangi istilah kekerabatan generasi satu tingkat di atas ego adalah sebagai berikut.

mertuak [mertuʔʔ]

mertuak [mertuʔʔ] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut orang

tua suami atau istri. Istilah kekerabatan *mertua* [mertuɔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk menyebut mertua, baik mertua laki-laki maupun mertua perempuan’. Namun, untuk membedakannya dalam masyarakat Banyuwangi juga dikenal istilah khusus untuk menyebut mertua laki-laki maupun mertua perempuan. Berikut penjelasannya.

***Apak mertua* [apa’ mertuɔ]**

Apak mertua [apa’ mertuɔ] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan khusus untuk menyebut orang tua laki-laki dari suami atau istri. Istilah kekerabatan *apak mertua* [apa’ mertuɔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk menyebut mertua laki-laki’.

***Emak mertua* [Ema’ mertuɔʔ]**

Emak mertua [Ema’ mertuɔ] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan khusus untuk menyebut orang tua perempuan dari suami atau istri. Istilah kekerabatan *emak mertua* [Ema’ mertuɔ] berarti ‘istilah kekerabatan untuk menyebut mertua perempuan’.

Istilah-istilah tersebut dimungkinkan merupakan kata pinjaman dari bahasa Jawa. Umumnya, penggunaannya adalah masyarakat yang berada dan tinggal di perkotaan.

Bagi masyarakat Banyuwangi untuk menyebut mertua laki-laki umumnya menggunakan sebutan *apak* [apa’] dan untuk menyebut mertua perempuan dengan sebutan *emak* [əma]. Hal ini disebabkan masyarakat Banyuwangi menganggap sama antara orang tua kandung dengan mertua mereka. Dalam penyebutan sehari-hari untuk membedakan penyebutan orang tua kandung biasanya diberikan atribut arah untuk membedakannya, misalnya *apak kedol* [apa’ kedol] untuk “bapak selatan” atau *emak lor* [əma’ lor] untuk “ibu utara”.

c. Generasi yang Berada Satu Tingkat di Bawah Ego

Istilah kekerabat yang berada satu tingkat di bawah ego karena perkawinan, meliputi menantu laki-laki dan menantu perempuan. Dalam masyarakat Banyuwangi, istilah kekerabatan generasi yang berada satu tingkat di bawah ego adalah sebagai berikut.

***Mantau* [mantaw]**

Mantau [mantaw] merupakan istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyebut suami atau istri dari anak ego. *Mantau* [mantaw] berarti ‘istilah kekerabatan untuk menyebut anak menantu, baik menantu laki-laki ataupun menantu perempuan’. Dalam masyarakat Banyuwangi tidak ada perbedaan istilah kekerabatan untuk menyebut menantu, baik menantu laki-laki maupun menantu perempuan. Untuk menyebut menantu laki-laki maupun menantu perempuan digunakan satu istilah yang sama, yaitu *mantau* [mantaw].

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka disimpulkan bahwa istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Kelompok tersebut, yaitu istilah kekerabatan yang terjadi karena garis keturunan langsung, istilah kekerabatan yang terjadi karena garis keturunan tidak langsung, dan istilah kekerabatan karena adanya perkawinan.

Istilah kekerabatan yang terjadi karena garis keturunan langsung adalah istilah kekerabatan yang berasal dari satu garis keturunan secara langsung. Istilah ini terdiri atas generasi yang sejajar dengan ego, generasi satu tingkat di atas ego, generasi dua tingkat di atas ego, generasi satu tingkat di bawah ego, dan generasi dua tingkat di bawah ego. Istilah kekerabatan berdasarkan garis

keturunan tidak langsung adalah istilah kekerabatan yang memperhitungkan para kerabat yang berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi bukan berasal dari satu garis keturunan langsung. Istilah ini terdiri atas kerabat yang berada di atas ego dan kerabat yang berada di bawah ego. Istilah kekerabatan berdasarkan perkawinan adalah istilah kekerabatan yang memperhitungkan para kerabat karena adanya perkawinan. Istilah kekerabatan ini terdiri atas generasi sejajar ego, generasi satu tingkat di atas ego, dan generasi satu tingkat di bawah ego.

Dilihat dari fungsinya, istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi, selain berfungsi untuk menunjukkan adanya hubungan kekerabatan, dapat juga digunakan untuk *nyedolor*. *Nyedolor* dalam bahasa Blambangan berarti mengaku Saudara.

Daftar Pustaka

- Baransano, Astrid. 2014. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Kayupulo (Suatu Analisis Kontrastif)". Jurnal. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Chaer, Abdul. 1997. *Tata Bahasa Praktis Bahasa IndOnesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: The Study of Meaning, Second Edition*. New York: Richard Clay.Ltd.
- Naman, Octo Hartanto. 2007. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Nimboran (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Ruriana, Puspa. 2016. "Perbedaan Isolek Osing dan Bahasa Jawa". Dalam *Jurnal Sawerigading. Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 22. NOmor 2. Desember 2016. Hal. 291—302. Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Simboh, Nancy S. 2002. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Sitorus, M. 2000. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Takua, Serly Susanti. 2003. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Pamona (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Yulianto. 2012. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Cina (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.